

Seminar Dan Edukasi Evaluasi Pemakaian Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Ruang Rawat Inap RS Grandmed Lubuk Pakam

Seminar and Education on The Evaluation of Antibiotic Use in Acute Respiratory Infection Patients in The Inpatient Room of Granmed Hospital Lubuk Pakam

Novandi Purba^{1*}, Nur Ulina M Br. Turnip², Novidawati Situmorang³, Bagus Alfrisa⁴, Tati Murni Karokaro⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut ialah salah satu penyebab utama kematian terhadap anak - anak di negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menginfeksi dan dapat memunculkan berbagai macam penyakit mulai dari tanpa gejala atau radang ringan hingga berat. Lethality tergantung pada faktor lingkungan dan faktor predisposisi. Infeksi Saluran Pernafasan Akut masih sering menjadi suatu masalah kesehatan utama karena merupakan penyebab utama kematian dan penyakit di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan pada bayi serta anak - anak di Indonesia. Jenis antibiotik yang sering dikonsumsi dalam mengatasi infeksi saluran pernapasan akut adalah penisilin dan sefalosporin, seperti amoksisilin, ceftriaxone, dan cefotaxime. Metode yang dipakai untuk pengabdian tersebut adalah metode open and community training atau metode ceramah daring. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik kepada pasien ISPA di RS Grandmed. Kegiatan dilakukan dengan bentuk diskusi secara online melalui via zoom dengan beberapa pasien dan masyarakat yang menderita ISPA. Hasil yang didapat dalam penelitian ini penderita ISPA pria lebih banyak dibandingkan wanita. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta (40%) memiliki tingkat pengetahuan rendah (<50), 50% berada pada kategori sedang (50–75), dan hanya 10% yang menunjukkan pemahaman tinggi (>75). Setelah kegiatan edukasi yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, peserta kembali diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama. Kondisi ini dikaitkan dengan tingginya aktivitas fisik pada anak pria dan dapat dengan cepat memperburuk kondisi fisik, termasuk sistem kekebalan tubuh ini. Pada penelitian ini pasien diberikan kuesioner untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tim penyaji sudah tersampaikan dengan baik dan paham. Dalam kegiatan ini pasien wajib memahami tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA agar kedepannya pasien yang menderita mendapatkan informasi secara jelas.

Kata kunci: Antibiotik; Golongan antibiotik; Penyakit ISPA; Seminar; Edukasi

Abstract

Acute Respiratory Infection is one of the main causes of death in children in developing countries. ISPA is a disease of the upper or lower respiratory tract that usually infects and can cause various diseases ranging from asymptomatic or mild to severe inflammation. Lethality depends on environmental factors and predisposing factors. Acute Respiratory Infection is still often a major health problem because it is the main cause of death and disease in the world. Upper respiratory tract infection is a cause of death and morbidity in infants and children in Indonesia. The types of antibiotics that are often consumed to treat acute respiratory infections are penicillins and cephalosporins, such as amoxicillin, ceftriaxone, and cefotaxime. The method

* Corresponding author: Novandi Purba, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : gultomvandi6196@gmail.com

Doi : 10.35451/k3egnx02

Received : 29 June 2025; Accepted: 30 June 2025; Published: 30 June 2025

Copyright: © 2025 Novandi Purba. Creative Commons License This Work is licensed under a Creative Attributive 4.0 International License.

used for this dedication is the open and community training method or the online lecture method. The purpose of this community service is to provide information about the use of antibiotics to ARI patients at Grandmed Hospital. The activity was carried out in the form of online discussions via zoom with several patients and people who suffer from ISPA. The results obtained in this study were more male patients with ISPA than women. This condition is associated with high physical activity in boys and can quickly worsen physical conditions, including the immune system. In this study, patients were given a questionnaire to ensure that the information conveyed by the presenting team was properly conveyed and understood. In this activity, patients must understand the evaluation of the use of antibiotics in ARI so that in the future patients who suffer from it will get clear information.

Keywords: Antibiotics; Antibiotic Classes; ARI Disease; Seminar; Education

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan masyarakat adalah dengan melaksanakan PIS-PK atau Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Program tersebut merupakan salah satu program utama pembangunan kesehatan yang direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategi Kementerian Kesehatan 2015-2019 [1]. Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar masyarakat menyadari bagaimana pentingnya menjaga.

Kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar dari berbagai penyakit, terutama penyakit ISPA. Radang saluran pernapasan akut ialah penyebab signifikan morbiditas serta mortalitas di seluruh dunia. Jumlah kasus radang saluran pernafasan akut naik menjadi 120 juta tiap tahun, dan seterusnya, 1,4 juta orang meninggal dunia. Sekitar 95% kematian per kapita akibat infeksi saluran pernapasan akut terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah [2]. Di Indonesia angka kematian akibat ISPA adalah 17% setiap tahunnya, terutama pada anak di bawah usia 5 tahun. Sedangkan prevalensi ISPA di Jawa Tengah pada tahun 2013 menempati urutan ketujuh tertinggi di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 26,6%.

Penyakit tersebut salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Jumlah kasus infeksi saluran pernafasan akut naik menjadi 120 juta per tahun, dan seterusnya, 1,4 juta orang meninggal dunia. Sekitar 95% kematian per kapita akibat infeksi saluran pernapasan akut terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah (Sonego et al., 2015). Di Indonesia, angka kematian tahunan akibat ISPA adalah 17%, utama pada anak bawah umur 5 tahun. Sedangkan prevalensi di Jawa Tengah pada tahun 2013 menempati urutan ketujuh tertinggi di Indonesia menduduki angka sebesar 26,6%. Radang saluran pernapasan akut memiliki sejarah panjang di negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas serta bawah yang biasanya menginfeksi serta bisa mencakup apa saja mulai dari infeksi tanpa gejala serta infeksi ringan hingga infeksi pernapasan akut dan aspirasi yang fatal. Gejala fatal biasanya muncul dengan cepat, dari jam ke hari [3]. Gejalanya termasuk suhu badan meningkat, batuk, sering sakit tenggorokan, rinitis (hidung tersumbat), sesak napas, asma. Infeksi Saluran Pernafasan Akut tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama serta penyebab kematian dan morbiditas di seluruh dunia. Infeksi saluran pernafasan atas merupakan penyebab utama kematian bayi di Indonesia [4].

ISPA secara teratur terdaftar di antara sepuluh penyakit teratas di Indonesia. Menurut hasil Riskesda 2013, prevalensi MMR sebesar 25,0%. Populasi ISPA terbesar berada rentang umur 1 sampai 4 tahun sebesar 25,8 %. Pada tahun 2014, terdeteksi 657.490 (29,47%) kasus ini pada anak di bawah 5 tahun. Di Sumatera Barat, ISPA terjadi pada 11.326 (22,94%) anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 13.384 (27,11%) pada tahun 2014. ISPA biasanya didiagnosis dengan pengamatan langsung pada saluran napas bagian atas. mulut, tenggorokan, hidung. ISPA disebabkan oleh virus serta bakteri. Virus utama yang mengakibatkan infeksi saluran pernapasan akut adalah rhinovirus dan coronavirus. Virus lain yang dapat menyebabkan ISPA antara lain, respiratory syncytial virus, dan adenovirus [5].

Pengobatan ISPA non - pneumonik menunjukkan bahwa pengobatan ISPA non - pneumonik tidak selalu membutuhkan antibiotik. Ini karena etiologi penyakit biasanya virus dan tidak memerlukan pengobatan antibiotik. Jenis virus penyebab ISPA yang umum adalah rhinovirus, respiratory syncytial virus adenovirus, virus influenza, dan coronavirus. Namun, beberapa bakteri seperti *Streptococcus*, *Haemophilus*, *Staphylococcus aureus*, *Corynebacterium diphtheriae*, *Mycoplasma pneumoniae* dan *Chlamydia* juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut. Perawatan antibiotik dianjurkan saat melakukan kultur atau tes laboratorium. Antibiotik yang dipakai dalam mengobati infeksi ini termasuk penisilin seperti amoksisilin dan amoksisilin klavulanat. Sefalosporin termasuk cefadroxil, cefixime, dan cefuroxime. Antibiotik makrolida termasuk azitromisin dan eritromisin memerlukan antibiotik. Antibiotik yang umum digunakan untuk mengobati infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) antara lain antibiotik penisilin dan antibiotik sefalosporin seperti amoksisilin, ceftriaxone, dan cefotaxime. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan lingkungan yang kurang bersih. ISPA dapat menyerang siapa saja, namun prevalensinya lebih tinggi pada anak-anak dan lansia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, ISPA masih menduduki peringkat atas sebagai penyebab kunjungan terbanyak ke fasilitas kesehatan tingkat pertama. Meskipun sebagian besar kasus ISPA disebabkan oleh infeksi virus yang bersifat self-limiting (sembuh sendiri), penggunaan antibiotik secara empiris masih sering dilakukan oleh masyarakat bahkan tanpa indikasi yang tepat. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan resistensi antibiotik, yaitu kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan sehingga infeksi menjadi sulit disembuhkan [6].

Resistensi antibiotik merupakan ancaman global yang telah menelan banyak korban dan mengancam keberhasilan pengobatan di masa depan. Salah satu penyebab utama dari resistensi ini adalah ketidaktahuan masyarakat tentang indikasi penggunaan antibiotik yang tepat. Masyarakat cenderung membeli antibiotik tanpa resep dokter, menyimpan sisa antibiotik untuk penggunaan di kemudian hari, atau bahkan membagikannya kepada orang lain. Hal ini diperburuk dengan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya konsultasi medis sebelum mengonsumsi obat.

Berdasarkan observasi awal di wilayah Kelurahan Lubuk Pakam I, Kabupaten Deli Serdang, banyak ditemukan kasus penggunaan antibiotik tanpa resep untuk gejala batuk, pilek, atau demam. Padahal, gejala tersebut belum tentu disebabkan oleh bakteri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik yang rasional agar masyarakat memahami kapan antibiotik diperlukan dan bagaimana dampaknya bila disalahgunakan. Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa intervensi edukatif kepada masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku terhadap penggunaan antibiotik [6]. Edukasi berbasis komunitas dinilai efektif karena melibatkan masyarakat secara langsung dan bersifat partisipatif.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara bijak dalam pengobatan ISPA serta memberikan pemahaman tentang bahaya resistensi antibiotik. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik dalam penggunaan obat, khususnya antibiotik, dan mendukung program nasional dalam pengendalian resistensi antimikroba. Adapun maksud dan tujuan dilakukannya seminar evaluasi penggunaan antibiotik terhadap pasien penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini agar pasien memahami penyebab utama dari penyakit ini serta ketepatan dalam pengobatan menggunakan antibiotik yang baik dan benar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui seminar menggunakan metode ceramah (*open and community training*) dan pembagian kuesioner serta tanya jawab dengan pasien dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif - edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak pada kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Lokasi kegiatan berada di Kelurahan Lubuk Pakam I, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang

menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang rasional. Kegiatan ini dirancang secara bertahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak kelurahan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya dilakukan perekrutan peserta melalui undangan terbuka yang disampaikan secara langsung dan melalui media sosial komunitas lokal. Peserta yang hadir terdiri dari 30 orang yang mewakili berbagai kelompok masyarakat seperti ibu rumah tangga, pemuda, dan lansia.

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian, dimulai dengan *pre-test* berupa kuesioner pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang antibiotik dan ISPA. Kemudian dilanjutkan dengan sesi edukasi menggunakan metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Materi edukasi disampaikan oleh tenaga kesehatan dan dosen yang berkompeten, dengan bantuan media presentasi (*Power Point*), poster edukatif, serta leaflet yang dibagikan kepada seluruh peserta. Setelah sesi edukasi, dilakukan kembali pengukuran tingkat pemahaman peserta dengan *post-test* menggunakan soal yang sama seperti *pre-test*. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan. Selain itu, dilakukan pula survei kepuasan peserta terhadap metode, isi materi, dan kebermanfaatan kegiatan secara keseluruhan. Untuk mendukung proses pembelajaran peserta, disediakan pula leaflet berisi informasi singkat dan sederhana mengenai indikasi penggunaan antibiotik, cara mengonsumsi antibiotik yang benar, serta dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dan ditutup dengan penyampaian pesan kunci serta pembagian sertifikat sebagai bentuk penghargaan partisipasi aktif peserta..

3. Evaluasi dan Penutup

Seluruh data yang diperoleh dari hasil *pre-test*, *post-test*, dan survei kepuasan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat perubahan pengetahuan serta respon peserta terhadap kegiatan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini..

3. HASIL

Kegiatan PkM terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif kepada seluruh peserta PkM sehingga terjadi peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, peserta PkM juga merasa puas atas terlaksananya kegiatan PkM yang dapat memberikan manfaat secara teori dan praktis. Beberapa hasil yang dicapai dalam kegiatan ini antara lain:

1. Karakteristik Peserta

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak pada kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini telah dilaksanakan pada tanggal 20–21 Februari 2025 di Kelurahan Lubuk Pakam I, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, kader kesehatan, serta perwakilan remaja. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *pre-test* berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta (40%) memiliki tingkat pengetahuan rendah (<50), 50% berada pada kategori sedang (50–75), dan hanya 10% yang menunjukkan pemahaman tinggi (>75). Setelah kegiatan edukasi yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, peserta kembali diberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama [7].

2. Peningkatan Pengetahuan

Setelah diberikan kegiatan penyuluhan, maka peserta PkM mengalami peningkatan pengetahuan yang dibuktikan atas dasar analisis terhadap hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain evaluasi kuantitatif melalui tes, tim pelaksana juga mengumpulkan data kualitatif berupa respon dan umpan balik peserta. Peserta menyatakan bahwa mereka sebelumnya mengira semua penyakit ISPA, seperti batuk dan pilek, selalu memerlukan antibiotik. Setelah menerima informasi yang benar, mereka mengaku lebih memahami bahwa sebagian besar ISPA disebabkan oleh virus yang tidak memerlukan antibiotik. Beberapa peserta juga menyadari bahwa kebiasaan menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik yang pernah diresepkan dokter merupakan tindakan yang keliru dan berisiko terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga [12]. Diskusi kelompok selama kegiatan juga mengungkapkan bahwa masih banyak peserta yang mendapatkan antibiotik secara bebas tanpa resep dari apotek atau toko obat. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan serta kurangnya edukasi publik tentang peraturan penggunaan antibiotik. Meskipun sebagian peserta telah mengetahui tentang resistensi antibiotik, namun belum sepenuhnya memahami konsekuensi jangka panjangnya. Melalui diskusi, peserta mulai menyadari bahwa resistensi antibiotik tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga berpotensi membahayakan komunitas secara luas. Sebagai bagian dari strategi penguatan edukasi, tim pelaksana juga membagikan leaflet yang dirancang secara sederhana dan informatif. Leaflet ini mendapat respon positif karena dianggap membantu mengingat poin-poin penting edukasi yang disampaikan selama kegiatan. Materi visual seperti poster juga dianggap efektif dalam menyampaikan pesan utama, seperti “Antibiotik bukan untuk semua demam” dan “Gunakan antibiotik sesuai resep dokter” [8].

3. Kepuasan Peserta

Berdasarkan hasil survei kepuasan yang dibagikan setelah kegiatan, sebanyak 83% peserta menyatakan sangat puas dengan materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Mereka juga berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dan menjangkau kelompok yang lebih luas, termasuk pelajar dan kalangan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak pengetahuan langsung, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional. Hasil pengabdian ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyebutkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan obat, khususnya antibiotik. Pendekatan tatap muka yang interaktif serta penggunaan media edukatif sederhana terbukti dapat menjembatani kesenjangan informasi

4. PEMBAHASAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, baik virus maupun bakteri. Namun, dalam praktik klinis, pemberian antibiotik seringkali dilakukan meskipun penyebab infeksi belum terkonfirmasi sebagai infeksi bakteri. Hal ini berisiko meningkatkan kejadian resistensi antibiotik, yang kini menjadi masalah global di bidang kesehatan.

Dalam konteks tersebut, seminar dan edukasi yang dilakukan di RS Grandmed Lubuk Pakam bertujuan untuk mengevaluasi pola pemakaian antibiotik pada pasien ISPA di ruang rawat inap, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang prinsip penggunaan antibiotik yang rasional. Edukasi ini juga diharapkan mampu mengedukasi pasien dan keluarganya mengenai pentingnya kepatuhan dalam penggunaan antibiotik sesuai resep dokter.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kasus di mana antibiotik diberikan secara empiris tanpa konfirmasi mikrobiologi yang memadai. Beberapa pasien ISPA yang kemungkinan besar disebabkan oleh virus tetap menerima terapi antibiotik. Meskipun pemberian antibiotik empiris dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu, hal ini harus disesuaikan dengan pedoman klinis dan dilanjutkan dengan evaluasi terapi berdasarkan hasil laboratorium. Melalui kegiatan seminar, disampaikan berbagai materi penting seperti:

1. Mekanisme kerja antibiotik

2. Kriteria penggunaan antibiotik berdasarkan klasifikasi ISPA (infeksi ringan, sedang, berat)
3. Pentingnya pemeriksaan penunjang seperti hitung jenis leukosit, *C-Reactive Protein* (CRP), dan kultur sputum
4. Prinsip deprescribing (penghentian antibiotik bila tidak diperlukan)

Edukasi yang diberikan kepada tenaga medis dan paramedis menekankan pada prinsip antibiotic stewardship, yakni suatu pendekatan sistematis untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik guna meningkatkan hasil klinis pasien, mengurangi efek samping yang tidak diinginkan, serta menekan laju resistensi antimikroba. Selain itu, pasien dan keluarga juga diberikan pemahaman mengenai bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, pentingnya menyelesaikan pengobatan sesuai dosis dan durasi, serta efek jangka panjang dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat [9].

Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari para peserta seminar, dengan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan berdasarkan pre-test dan post-test. Para tenaga kesehatan menyadari pentingnya kolaborasi multidisiplin dalam pengelolaan antibiotik yang rasional, termasuk keterlibatan farmasis klinis dan laboratorium mikrobiologi dalam proses pengambilan keputusan terapi. Secara keseluruhan, kegiatan seminar dan edukasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung program pengendalian resistensi antimikroba di RS Grandmed Lubuk Pakam. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala untuk memperkuat praktik klinis yang berbasis bukti dan meningkatkan kualitas layanan Kesehatan [10].

5. KESIMPULAN

Dalam hal ini, hasil pre-test dilakukan oleh peneliti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Lubuk Pakam I berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional, khususnya dalam penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta (40%) memiliki tingkat pengetahuan rendah (<50), 50% berada pada kategori sedang (50–75), dan hanya 10% yang menunjukkan pemahaman tinggi (>75). Setelah kegiatan edukasi yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, peserta kembali diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mendapatkan edukasi, yang membuktikan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta media edukatif seperti leaflet dan poster merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta belum memahami bahwa sebagian besar ISPA tidak memerlukan antibiotik karena disebabkan oleh virus, dan masih banyak yang menggunakan antibiotik secara sembarangan tanpa resep dokter. Setelah mengikuti edukasi, peserta menunjukkan perubahan pemahaman yang positif dan berkomitmen untuk menggunakan antibiotik secara lebih bijak serta menyebarkan informasi yang telah diperoleh kepada orang lain di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya nasional dalam pengendalian resistensi antimikroba dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilakukan secara berkala dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat agar dampak edukasi semakin merata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih atas izin yang sudah diberikan oleh Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam sehingga pelaksanaan tri darma dosen melalui kegiatan PkM ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi peserta dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, tim juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas kesediaan seluruh peserta untuk mengikuti rangkaian kegiatan PkM ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, M. R., Hayati, R. and Ilmi, M. B. (2020) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- [2] L. A. Betz and S. Sowden, Keperawatan Anak, 5th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2016, pp. 489–496.
- [3] Dipiro, JT, Talbert, RL, Yee, GC, Matzke, GR, Wells, BG, Posey, LM. (2017) Farmakoterapi dengan pendekatan patofisiologi. edisi ke-7. New York: Bukit McGraw. Halo 1779-1788
- [4] Kementerian Kesehatan Indonesia. (2014). Perawatan obat untuk infeksi saluran pernapasan. Direktur pengembangan obat komunitas dan departemen pengembangan klinis. Hal. 15-18
- [5] Kemenkes RI, 2014, Pelayanan Kefarmasian Infeksi Saluran Pernafasan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [6] Kemenkes RI, 2017. Panduan Hari Kesehatan Sedunia. Keputusan Menteri Kesehatan tentang standar kesehatan di rumah sakit. 2004. Nomor 1197/MENKES/SK/X/2004.
- [7] Fathimi and Wulandari, R. A. (2019) ‘Acute Breathing Infection (ARI) in the *Toddlers in the Working Area of Pancasan Health Center* , Bogor City Indonesia’, *Jurnal of Ultimate Public Health*.
- [8] Fatimah, L. (2017) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara.
- [9] Maulina, Hubungan Pendidikan, Paritas, Keadaan Ekonomi dan Kejadian ISPA pada Anak 0-5 Tahun di Puskesmas Keumala 2015, (Jurnal), diakses 2 Februari 2015. <http://simtakp.uui.ac.id>
- [10] Sukandar, Y.E., Andrajati, R. Sigit, I.J., Adnyana, K.I., Setiadi, P.A. undKusnandar (2015) Terapi Pengobatan ISO. Publikasi ISFI: Jakarta. hal. 765-767
- [11] Syamsdin. (2016). Terapi obat untuk penyakit pernapasan. Jakarta: Perusahaan Penerbit Salemba. Hal. 9
- [12] Nugroho, A., & Wulandari, S. (2020). Edukasi penggunaan antibiotik pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 45-53.
- [13] Hariani, D., & Yuliani, S. (2017). Pemanfaatan media leaflet dalam peningkatan pengetahuan kesehatan. *Jurnal Promkes*, 5(2), 123-128.
- [14] Prasetyo, B., & Damayanti, R. (2020). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 56-62.
- [15] Putra, A., & Dewi, N. (2022). Edukasi kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medistra*, 4(2), 88–94.